

Aktualisasi Nilai Budaya *Siri' Na Pacce* dalam Akuntabilitas *Non-Governmental Organization* (*Actualization of Siri' Na Pacce Cultural Values in Non-Governmental Organization Accountability*)

Ayun Sri Rezkiana^{1*}, Basuki Basuki²

Universitas Airlangga, Surabaya^{1,2}

ayun.sri.rezkiana-2022@feb.unair.ac.id



Riwayat Artikel

Diterima pada 11 Juni 2024

Revisi 1 pada 25 Juni 2024

Revisi 2 pada 28 Juni 2024

Revisi 3 pada 30 Juni 2024

Revisi 4 pada 4 Juli 2024

Disetujui pada 5 Juli 2024

Abstract

Purpose: This research aims to actualize the cultural value of *siri' na pacce* in the soul of every individual in the accountability of a non-governmental organization (NGO).

Research methodology: This type of research is qualitative with a data analysis process using an ethnographic approach which aims to understand the indigenous people's point of view, their relationship with life, to realize their vision of their world. The research was conducted at the gardening learning community Maros Youth Learning Center (MYLC), a learning center under the SRP Payo-payo organization in Maros, South Sulawesi.

Results: The research results found that the actualization of *siri' na pacce* cultural values provides a strong and ethical accountability framework for the NGO. It enhances the running of the organization by fostering a sense of unity to achieve a common mission which is not only symbolized by material accountability, but also by non-material values, such as mutual respect, solidarity, and empathy. In the end, the values of *siri' na pacce* positively impact the organization's members as a whole.

Limitations: Researcher has limitation in interacting with community donors due to limited space which refers to geographical challenges that hinder direct access to donors.

Contribution: This research contributes to organizations regarding the implementation of accountability that is imbued with local cultural values, can strengthen accountability and ethics in NGO management because there are intangible, non-material elements.

Keywords: *NGO Accountability, Non-material Values, and Siri' na Pacce.*

How to cite: Rezkiana, A, S., Basuki, B. (2024). Aktualisasi Nilai Budaya *Siri' Na Pacce* dalam Akuntabilitas *Non-Governmental Organization* *Studi Akuntansi, Keuangan dan Manajemen*, 4(1), 45-57.

1. Pendahuluan

Kasus hangat yang terjadi di Indonesia, beberapa waktu lalu ramai pemberitaan terkait adanya kasus Yayasan Aksi Cepat Tanggap (ACT) yang bergerak dibidang sosial dan kemanusiaan yang telah berskala global serta memiliki jangkauan aktivitas yang luas. Banyaknya donatur yang mendonasikan dana yang dimiliki berharap agar dana tersebut dapat dikelola dan didistribusikan untuk aktivitas sosial dan kemanusiaan berskala global, mengingat kiprah Yayasan ini selain di Indonesia juga memberikan bantuan di Palestina dan negara lainnya, sehingga meningkatkan kepercayaan para donatur. Namun ternyata baru diketahui bahwa Yayasan ini terlibat dalam kasus penyelewengan dana ACT, di mana para pelaku adalah pihak manajemen. Sebesar 30% dari dana ACT tersebut dipotong dan masuk ke kantong pribadi para pelaku.

Kasus penggelapan dana bantuan bagi korban pesawat Lion JT-610 pada tahun 2018 yang dilakukan oleh ketua pengurus ACT sebesar kurang lebih Rp4,12 miliar merupakan dana santunan kepada pihak keluarga korban dan dana sosial atau CSR dari pihak maskapai. Perbuatan yang dilakukan merupakan perbuatan yang tidak bermoral apalagi dana tersebut seharusnya digunakan dan disalurkan kepada yang berhak dan perihal ini jelas telah melanggar prinsip akuntabilitas. Berefleksi dari kasus tersebut maka akuntabilitas merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam organisasi nirlaba di mana prinsip akuntabilitas (*accountability*) atau "kinerja yang dipertanggungjawabkan kepada publik" pada intinya mensyaratkan bahwa setiap organisasi yang dibentuk di dalam sebuah sistem sosial wajib mempertanggungjawabkan dan menyalurkan penggunaan sumber daya yang telah dihimpun dari masyarakat (Edwards & Hulme, 1996). Akuntabilitas lazim dimaknai sebagai sesuatu yang harus dipertanggungjawabkan (*responsibility*), suatu hal yang mempunyai ketidakbebasan (*liability*), suatu hal yang dapat dipersalahkan (*blameworthiness*), serta suatu kemampuan memberikan jawaban (*answerability*) (Gibran, Jaddang, & Ardiansyah, 2021).

Menghadirkan prinsip akuntabilitas merupakan elemen penting dalam menjaga integritas dan keseimbangan dalam sistem ekonomi. Akuntabilitas yang kuat merupakan dasar yang penting untuk menciptakan lingkungan bisnis yang sehat, berkelanjutan, dan adil dalam konteks kapitalisme. Prinsip akuntabilitas sangat penting diterapkan pada organisasi. Setiap organisasi dituntut untuk dapat akuntabel terhadap seluruh aktivitas yang dilakukannya. Secara umum proses pengelolaan organisasi yang baik dilihat dari tingkat akuntabilitas (Pratama, 2022). Tujuan organisasi bisa bervariasi, salah satunya adalah memajukan tujuan sosial dalam organisasi nirlaba. Organisasi nirlaba, juga dikenal sebagai *Non-Governmental Organization* (NGO) adalah jenis organisasi yang tidak memiliki tujuan untuk mencari keuntungan finansial bagi pemilik atau anggotanya. NGO didefinisikan sebagai organisasi *non-profit making* dan *self governing* dengan tujuan utamanya untuk membantu sesama (*well being of other*), melayani kepentingan publik atau tujuan sosial tertentu.

Akuntabilitas pada organisasi nirlaba juga menjadi hal penting, walaupun tuntutananya tidak sekuat pada sektor Pemerintahan maupun pada sektor swasta. Dalam entitas *non-profit*, pertanggungjawaban keuangan merupakan tuntutan yang diyakini mampu meningkatkan nilai kepercayaan masyarakat/publik terhadap jalannya roda organisasi (Putra & Muliati, 2020). Akuntabilitas yang dijalankan lebih dari sekedar keterikatan kewajiban menjalankan akuntabilitas dan konsep akuntansi tidak hanya sebagai pelengkap dan legitimator organisasi, melainkan bahwa organisasi memang memiliki kepedulian sosial dan lingkungan hanya "baju" dan bukan "hati" organisasi.

Pada dasarnya, pihak yang bergabung dalam organisasi NGO merupakan mereka yang memiliki empati yang tinggi terhadap orang lain atau sosial dengan kata lain niat mereka adalah bukan untuk mencari keuntungan melainkan memiliki *goals* kemanusiaan. Sebaliknya, konsep keuntungan dan kerugian dalam dunia akuntansi modern atau konvensional berbeda seperti yang diungkapkan dalam penelitian Thalib (2023) ketika terjadi kerugian, maka hanya mengakui kerugian sebatas materi (uang) dan mengabaikan nilai non materi. Dengan demikian, anggota NGO dalam bekerja tentunya melekat apa yang menjadi kebiasaan atau adat karena mereka melakukan dengan hati yang berkaitan dengan aspek religiusitas, spiritualitas, atau karakternya yang dipengaruhi oleh budaya lokal yang menjadi darah atau nafasnya. Sehingga tulisan ini akan mencoba menggali praktik akuntabilitas yang implementasinya dijiwai dari aktualisasi nilai budaya lokal yang memberikan dampak positif dan menjadi pedoman hidup masyarakat.

Budaya lokal sebagai sumber dari kekayaan dan keragaman kebudayaan Indonesia perlu untuk dilestarikan mengingat gencarnya pengaruh globalisasi di masyarakat yang menggerus nilai-nilai budaya lokal. Pemahaman nilai budaya sebagai energi sosial sangat penting karena dapat mendorong kreativitas dan inovasi masyarakat dalam membentuk kinerja politik, ekonomi, dan sosial suatu bangsa. Mengingat bahwa NGO adalah organisasi nirlaba yang memiliki kepentingan sosial dan lingkungan, organisasi ini memiliki tanggung jawab besar kepada masyarakat sehingga menjadi poin penting bagaimana akuntabilitas organisasi dijalankan. Olehnya, sebagai organisasi yang tidak mengejar pendapatan, budaya lokal menjadi ruh dalam menjalankan tanggung jawab kepada masyarakat dengan adanya unsur nilai non materi dimana selama ini kenyataan terkait akuntansi pendapatan terbatas pada

nilai materialitas seolah diperparah dengan maraknya pengembangan ilmu pengetahuan akuntansi pendapatan terbatas berbasis nilai modernitas atau terbatas pada materi saja (Thalib & Monantun, 2023).

Penelitian yang berkaitan dengan akuntabilitas yang dihubungkan dengan budaya telah dilakukan oleh Dewi (2020) yang melihat peranan kearifan budaya lokal Bali pada Gelahang dalam mewujudkan akuntabilitas pengelolaan keuangan upacara *ngenteg linggih lan ngusaba* pada desa adat tunju mampu mewujudkan kebersamaan, rasa saling memiliki, saling percaya dan integrasi yang kuat antara pihak prajuru desa, panitia dan krama desa dalam akuntabilitas pengelolaan keuangan upacara *ngenteg linggih lan ngusaba desa* di desa adat Tunju. Penelitian dengan budaya lokal Sulawesi Selatan, dilakukan oleh Anton, A'Yunin, Nurwanah, Sidik Tjan, and Salju (2021) mengidentifikasi nilai-nilai budaya *siri' na pacce* dan bagaimana budaya tersebut berperan dalam akuntabilitas seorang auditor sehingga dalam mencegah tindakan kecurangan (*fraud*). Penelitian lain berkaitan dengan sektor publik yang dilakukan oleh Hasdi, Antong, and Usman (2023) dan (Mus, Amirullah, Muslimah, AM, & Ilyas, 2023) yang melihat kehadiran budaya *siri' na pacce* dalam akuntabilitas pengelolaan dana desa mampu meningkatkan nilai akuntabilitas yang dijalankan dalam pengelolaan dana desa karena dengan adanya budaya *siri' na pacce* dalam pengelolaan dana desa dapat meminimalisir kecurangan yang kerap terjadi karena budaya ini mengandung nilai-nilai yang dapat menghindari perilaku yang tidak etis dalam mengelola keuangan desa terutama nilai kejujuran dan tanggung jawab.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dapat disimpulkan bahwa dalam menjalankan suatu profesi, seseorang dipengaruhi oleh budaya yang dianutnya. Sama halnya dengan akuntabilitas, bahwa nilai budaya lokal memegang peranan penting yang dapat meningkatkan *value* dari implementasi praktik akuntabilitas di daerah tersebut. Hal ini terlihat dari akuntabilitas pengelolaan keuangan dana yang dimaknai sebagai bentuk kebersamaan sehingga tercermin dalam konsep akuntabilitas yang dijalankan. Selanjutnya, peneliti mencoba menelaah lebih dalam lagi mengenai akuntabilitas dengan menggali aktualisasi dari nilai budaya lokal *siri' na pacce* karena budaya *siri' na pacce* merupakan semboyan kuat bagi masyarakat setempat yang berkaitan dengan harkat dan martabat seseorang sehingga nilai budaya ini senantiasa dijaga dan diterapkan dalam kehidupan termasuk dalam sebuah organisasi. Beberapa penelitian di atas yang juga mengaitkan dengan budaya *siri' na pacce* belum melihat bagaimana aktualisasi budaya ini dalam perilaku individu organisasi mampu membawa peranan penting dalam setiap proses pelaksanaan akuntabilitas organisasi. Selain itu, penelitian yang menjelaskan bagaimana pendekatan yang generik dapat bersinergi dengan budaya atau kearifan lokal yang mendukung akuntabilitas dari suatu organisasi dalam hal ini aktualisasi nilai budaya dapat diwujudkan dalam perilaku individu sebagai pemangku kepentingan dalam organisasi masih jarang diteliti ataupun digali lebih lanjut oleh penelitian terdahulu terutama dalam konsep budaya *siri' na pacce*.

Pentingnya penelitian ini dilakukan adalah sebagai wujud atau aktualisasi nilai kearifan lokal yang tidak hanya menjadi sebuah pengetahuan atau *local wisdom* yang tersimpan ingatan sejarah masyarakat dan warisan leluhur. Sehingga, praktik akuntabilitas ini akan dikelola dan dijalankan bukan karena tekanan atau keterpaksaan dan hanya sekedar menggugurkan kewajiban melainkan dari hati karena memiliki rasa malu apabila melakukan penyelewengan amanah dan memiliki rasa kepedulian akan kehidupan orang lain yang diilhami dengan budaya *siri' na pacce*. Pemahaman budaya ini yang dimiliki setiap individu, diharapkan bukan hanya menjadi sebuah nilai tetapi menjadi lebih bermakna dan diresapi sehingga membawa nilai positif ke dalam rancangan dan implementasi praktik akuntabilitas yang lebih baik.

2. Tinjauan pustaka dan pengembangan hipotesis

2.1 Substansi Jiwa Akuntabilitas sebagai Manifestasi Organisasi

Akuntabilitas diartikan sebagai tindakan individu atau organisasi untuk memberikan laporan kepada otoritas yang diakui bertanggung jawab atas tindakan yang mereka lakukan (Edwards & Hulme, 1996). Akuntabilitas juga dapat diartikan sebagai pelaksanaan tanggung jawab oleh seseorang atau unit organisasi dalam mengelola sumber daya yang telah diterima dan digunakan, untuk mencapai tujuan tertentu, yang diwujudkan melalui laporan kinerja akuntabilitas secara berkala. Sumber daya dalam

konteks ini mencakup sarana pendukung yang disediakan kepada individu atau unit organisasi untuk memperlancar pelaksanaan tugas yang telah diberikan.

Kata kunci dari akuntabilitas adalah adanya bentuk mempercayakan suatu tugas (*the entrusting a duty*) yang mengharuskan adanya akuntabilitas atau dengan kata lain muncul adanya unsur pendelegasian (*delegated relationship*) dari satu pihak kepada pihak lain. Unsur pendelegasian ini berkaitan dengan akuntabilitas dengan pendekatan teori legitimasi yang menyatakan perusahaan harus mengungkapkan aktivitas sosial perusahaan sehingga akan menjamin kelangsungan hidup Perusahaan dengan adanya penerimaan dari masyarakat (Reverte, 2009).

Dari segi akuntansi, akuntabilitas adalah kegiatan untuk menghasilkan pengungkapan yang akurat. Pertanggungjawaban pengungkapan ini terutama ditujukan kepada Allah. Akuntabilitas juga berkaitan dengan peran sosial, di mana hukum telah diterapkan dan kesejahteraan masyarakat menjadi tujuan utama dari kegiatan lembaga, serta tujuan tersebut telah tercapai (Abu-Tapanjeh, 2009). Maka dapat disimpulkan bahwa akuntabilitas adalah kewajiban untuk memberikan pertanggungjawaban kepada pihak-pihak yang berkepentingan, baik oleh individu maupun kelompok organisasi yang telah menerima amanah dari pihak-pihak berkepentingan (donatur).

2.2 Sebuah Wujud Kearifan Lokal

Budaya merupakan salah satu bentuk peninggalan dari para leluhur yang sarat akan makna dan nilai. Kebudayaan dapat diartikan sebagai identitas bersama atau jati diri suatu bangsa. Kebudayaan memainkan peran dan fungsi yang sangat penting dan mendasar sebagai fondasi utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Suatu bangsa akan menjadi besar jika nilai-nilai kebudayaannya telah tertanam kuat dalam kehidupan masyarakat. Kearifan lokal masyarakat berkembang melalui tradisi lisan yang diturunkan dari generasi ke generasi atau melalui pendidikan informal dan lainnya, sering kali diperkaya oleh pengalaman baru. Namun, kearifan lokal ini juga dapat hilang atau berkurang, terutama jika nilai atau norma tersebut tidak lagi relevan dengan perubahan situasi dan kebutuhan.

Kearifan lokal tidak hanya mencakup metode dan teknik pemberdayaan masyarakat, tetapi juga mencakup pemahaman, persepsi, dan intuisi yang berhubungan dengan interaksi sosial. Kearifan ini telah menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, dan budaya, dan diekspresikan melalui tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu lama (Prayitno, 2013). Kearifan lokal menjadi nilai kehidupan yang diwariskan dari generasi ke generasi, tercermin dalam berbagai aktivitas masyarakat seperti agama, budaya, dan adat istiadat. Nilai-nilai yang telah tertanam lama dalam masyarakat akan terus terpelihara dan berkembang menjadi aset yang sangat berharga.

2.3 Falsafah Budaya *Siri' na Pacce*

Masyarakat Bugis dikenal memiliki adat-istiadat yang sangat kental dan kuat. *Siri' na pacce* adalah istilah atau semboyan yang mencerminkan identitas dan karakter masyarakat Sulawesi Selatan. Masyarakat Bugis-Makassar sangat menghargai filosofi *siri' na pacce* ini sebagai standar kebaikan, baik dalam hubungan sosial maupun ekonomi. Filosofi *siri' na pacce* menunjukkan bahwa orang-orang Bugis-Makassar adalah individu yang tangguh, berani mengambil risiko, namun tetap bertanggung jawab (Prayitno, 2013).

Secara harfiah *siri'* berarti rasa malu, harkat, martabat, kehormatan, dan harga diri. Sedangkan secara kultural, *siri'* adalah soal malu yang erat hubungannya dengan harkat, martabat, kehormatan, dan harga diri sebagai seorang manusia. Seorang pemalu dinamakan *tau pasiri'-siriseng* (bahasa Bugis), *tau pasirikang* (bahasa Makassar). Makna kultural kata *siri'* lebih menonjol dalam kehidupan sehari-hari yang esensi *siri'* ini adalah dirinya sendiri. Nilai malu berkaitan erat dengan konsep *siri'* yang tidak sekedar terkandung nilai malu saja. Perasaan malu dimaksud berfungsi sebagai upaya pengekangan diri terhadap perbuatan yang dipandang bertentangan dengan wujud totalitas sistem budaya Bugis-Makassar (Marzuki, 1995).

Ungkapan suku Makassar yang berbunyi "*siri' ji nanimantang attalasa' ri linoa, punna tenamo siri' nu matemako kaniakkangngami angga'na olo-oloka*" yang artinya adalah hanya karena rasa malu kita bisa

hidup di dunia ini jika rasa malu itu sudah hilang maka lebih baik mati karena engkau tak berarti lagi sama sekali bahkan binatang lebih berharga dibanding dirimu. Petuah-petuah lisan lainnya terhadap konsepsi *siri'* berbunyi "*siri' emmi ri aseng tau*" artinya hanya *siri'* yang dinamakan manusia, maksudnya karena adanya *siri'* maka kita dinamakan manusia. Orang yang tidak memiliki *siri'* adalah bukan manusia tetapi *rapang-rapang tau* (boneka) atau *olok-kolok* (binatang). Ungkapan lain yang berbunyi "*punna tena siriknu, paccenu seng pakania*" (kalau tidak ada *siri'-mu pacce-lah* yang kau pegang teguh) menggambarkan bahwa *siri'* dan *pacce* selalu berjalan bersama sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Jika seseorang tidak memiliki *siri'* dan *pacce* sebagai pandangan hidup, maka orang tersebut bisa berperilaku lebih buruk dari binatang (tidak memiliki rasa malu/*siri'*) karena kurang kepedulian sosial dan hanya mementingkan diri sendiri (tidak merasakan kesedihan/*pacce*). *Siri' na pacce* adalah nilai utama dalam masyarakat Bugis-Makassar yang bertujuan untuk mempertahankan integritas dan tujuan hidup mereka.

3. Metode penelitian

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan proses analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini mengikuti jenis penelitian etnografi. Dalam buku berjudul "*The Ethnographic Interview*" yang ditulis oleh Janesick (1991) mendefinisikan etnografi adalah kegiatan yang mendeskripsikan suatu budaya. Inti esensial dari kegiatan ini bertujuan untuk memahami cara hidup lain dari sudut pandang pribumi. Tujuan etnografi adalah untuk memahami sudut pandang penduduk asli, hubungan mereka dengan kehidupan, dan bagaimana mereka melihat dunia. Pekerjaan lapangan melibatkan studi yang disiplin tentang bagaimana dunia terlihat bagi orang-orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara yang berbeda. Etnografi adalah pendekatan sistematis dalam ilmu sosial yang memperkenalkan realitas yang berbeda, yang dipelajari dan digunakan oleh orang lain untuk memahami dunia mereka.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada komunitas belajar berkebun yaitu Maros Youth Learning Center (MYLC) sebagai pusat pembelajaran (*learning center*) berkebun di bawah organisasi SRP Payo-payo di kota Makassar. Tempat ini menjadi tempat penelitian karena nilai yang dianut oleh organisasi berangkat dari budaya lokal. Selain itu, organisasi ini merupakan jenis NGO di mana individu di dalamnya sebagian besar merupakan orang-orang dari suku Bugis-Makassar sehingga peneliti dapat memperoleh sudut pandang dan gambaran lebih komprehensif berkaitan dengan budaya lokal *siri' na pacce*. Waktu penelitian dilaksanakan selama empat (4) bulan karena jenis penelitian etnografi mengacu kepada kerja lapangan (*alternative-partisipan-observation*).

3.3 Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian ini adalah akuntabilitas pemangku kepentingan dalam organisasi dengan aktualisasi nilai budaya *siri' na pacce*. Subjek penelitian ini adalah pihak yang berwenang dalam organisasi NGO yaitu para individu yang terlibat dalam komunitas berkebun MYLC yang merupakan salah satu program SRP Payo-payo guna memperoleh informasi yang terkait dengan objek penelitian. Organisasi yang dipilih merupakan organisasi NGO yang bertempat di Sulawesi Selatan. Stakeholder di dalamnya sebagian besar merupakan orang-orang yang memiliki suku Bugis-Makassar.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

- a. Wawancara. Wawancara dilakukan dengan lebih mendalam (*in-depth interview*) dengan tujuan menemukan masalah secara lebih terbuka, di mana responden diminta untuk memberikan pendapat dan ide-idenya.
- b. Observasi. Teknik observasi dalam penelitian kualitatif adalah metode untuk memperoleh data dengan mengamati aktivitas dan kondisi objek penelitian. Melalui pendekatan etnografi, diharapkan observasi yang dilakukan bersifat partisipatif, di mana peneliti ikut terlibat atau mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh objek yang diamati.

- c. Dokumentasi. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan sumber data tertulis dan foto untuk melengkapi penelitian, memberikan informasi yang dibutuhkan selama proses penelitian.

3.5 Teknik Pengorganisasian Data

Metode yang digunakan dalam analisis data merujuk pada Janesick (1991) yaitu terdapat dua belas (12) langkah etnografi yang dapat disederhanakan menjadi tujuh (7) langkah etnografi. Hal ini dapat dilakukan karena ada beberapa langkah yang dapat digabungkan saat melakukan penelitian. Tujuh (7) langkah tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Menetapkan informan dengan memilih informan yang memenuhi lima syarat minimal: a) memiliki enkulturasi penuh dalam budayanya, b) terlibat langsung dalam budaya tersebut, c) menerima tindakan budaya tanpa basa-basi, d) memiliki waktu yang cukup, dan e) bersifat non-analitis.
- b. Melakukan wawancara dengan informan menggunakan pertanyaan protokol sebagai panduan, dilakukan dengan pendekatan yang bersahabat.
- c. Membuat catatan etnografis berupa laporan ringkas, laporan yang diperluas, atau jurnal lapangan, yang kemudian diberikan analisis atau interpretasi.
- d. Melakukan analisis domain dengan menciptakan istilah pencakup dari informasi yang diberikan oleh informan, dengan memastikan istilah-istilah tersebut memiliki hubungan semantis yang jelas.
- e. Melakukan analisis taksonomik dengan langkah-langkah seperti memilih domain, mengidentifikasi kerangka substitusi yang tepat, mencari subset dari istilah-istilah yang ada, mencari domain yang lebih besar, dan membuat taksonomi sementara.
- f. Melakukan analisis komponen untuk menemukan kontras antar elemen, bukan hanya kesamaannya. Peneliti mengajukan pertanyaan kontras untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh dari berbagai perspektif.
- g. Mengidentifikasi tema-tema budaya sebagai puncak dari analisis etnografi. Keberhasilan penelitian diukur dari kemampuan peneliti dalam mengungkapkan tema-tema budaya yang orisinal dan belum banyak dipelajari sebelumnya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian etnografi adalah teknik analisis tematik etnografi dalam upaya mendeskripsikan secara menyeluruh karakteristik kultural yang memengaruhi perilaku sosial individu. Dalam penelitian kualitatif pengujian data sudah dilakukan dari awal pada saat pengumpulan data sehingga analisis data sudah dimulai dari pengumpulan data karena di dalamnya ada uji validitas.

4. Hasil dan pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

Perjalanan penelitian selama empat (4) bulan telah dilalui dengan penuh suka dan duka oleh peneliti. Ada banyak pelajaran dan pengetahuan baru yang dirasakan selama perjalanan waktu tersebut. Hasil penelitian secara umum menjawab dua gambaran besar mengenai 1) dimensi akuntabilitas dalam bingkai budaya *siri' na pacce* yang diperoleh dari anggota komunitas MYLC dan 2) aktualisasi dari budaya *siri' na pacce* dalam jiwa setiap individu yang merasakan dampak dari akuntabilitas komunitas. Fasilitator adalah para anggota internal organisasi yang terpilih atau memilih peran fasilitator pada komunitas MYLC yang memiliki keahlian pada bidang pertanian dan diamanahkan tanggung jawab untuk membagikan ilmunya termasuk mengarahkan para peserta selama kegiatan. Gambaran besar dalam penelitian ini merupakan hasil dari serangkaian tahapan analisis data berupa analisis domain, analisis taksonomi, dan analisis komponensial.

Observasi peneliti menemukan adanya pencerminan sikap saling menghargai, solidaritas, dan empati. Aktualisasi dari *siri' na pacce* tercermin dalam perilaku individu komunitas yang sejak awal orientasi membangun kebersamaan dan meleburkan suasana dengan berbagai perbedaan *background* peserta dan fasilitator. Selain itu, aktualisasi dari *siri' na pacce* juga dalam bentuk pengelolaan keuangan yang dimanfaatkan selama kegiatan berlangsung.

4.1.1 Eksistensi Komunitas MYLC: Belajar dan Bekerja Kolektif

Pada dasarnya, terdapat dua hal tujuan eksistensi komunitas MYLC yaitu sebagai pusat pembelajaran dan mengembalikan esensi dari kerja kolektif. Pusat belajar di sini menjadi pembeda dengan lahan pertanian atau kebun yang sering kali dikenal secara umum digunakan dan diolah untuk tujuan ekonomi atau mencari keuntungan, melainkan para peserta akan belajar bertani dimulai dari fase membuka lahan sampai dengan mengelola hasil panen dan jenis pertanian yang dipelajari adalah pertanian organik yang menggunakan metode alami dan menghindari penggunaan bahan kimia selama bertani. Selain itu, komunitas MYLC juga memiliki tujuan dalam mengembalikan esensi dari kerja kolektif yang sering kali dipahami sebagai kerja sama namun memiliki makna lebih dalam.

Berkaitan dengan pusat pembelajaran dan dihubungkan dengan akuntabilitas dari hasil observasi peneliti, terdapat unsur non-materi yang ditunjukkan dengan karakter komunitas yang sedari awal menyediakan tempat belajar tanpa harus mempersyaratkan adanya kewajiban mengeluarkan materi untuk menjadi bagian dari komunitas. Selain itu, tidak mensyaratkan pula harus dari latar belakang yang sesuai dengan aktivitas komunitas yaitu bertani, namun siapa pun boleh bergabung, sehingga individu yang tergabung berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, termasuk suku, ras, dan agama.

Pemaknaan kerja kolektif lebih bermakna dari tindakan kerja sama, di mana kerja kolektif bagi komunitas berarti segala bentuk permasalahan dapat didiskusikan dan dituntaskan secara bersama-sama bukan bekerja dan berpikir untuk diri sendiri. Kerja kolektif yang diterapkan dalam komunitas dengan adanya keterlibatan yang lebih mendalam dan komitmen jangka panjang dari semua anggota komunitas yang mengedepankan unsur partisipatif anggota, dimana terdapat keterlibatan individu atau kelompok dalam mencapai tujuan dan pembagian wewenang atau tanggung jawab bersama (Nahak, Kase, & Kelen, 2021). Misi yang dijalankan komunitas MYLC dan menjadi prinsip mereka yaitu kerja kolektif dapat dianggap sebagai unsur non-materi karena kerja kolektif melibatkan nilai-nilai, norma, dan kepercayaan yang mendorong individu untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama di mana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti adanya kepercayaan bahwa diskusi dan duduk bersama merupakan upaya bersama yang menghasilkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan bekerja sendiri.

4.1.2 Elemen Akuntabilitas Komunitas MYLC: Saling Menghargai, Solidaritas, dan Empati

Konteks akuntabilitas NGO, sikap saling menghargai menciptakan landasan bagi individu atas sikap hormat dan tanggung jawab terhadap orang lain dan masyarakat secara keseluruhan tanpa memandang latar belakang seseorang atau memberi perlakuan khusus pada kelompok tertentu, tanpa diskriminasi, serta akuntabel dalam memastikan bahwa semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan berkembang dalam masyarakat. Adanya keberagaman latar belakang dalam komunitas MYLC, tidak menjadi hambatan dalam menjalankan aktivitas pembelajaran. Sikap saling menghargai individu dengan senantiasa mempertahankan kesetaraan dan perlakuan yang sama namun tetap dalam ranah saling menghormati. Setiap anggota komunitas baik yang berstatus fasilitator maupun peserta, berpartisipasi dan berkembang bersama, bekerja dan belajar bersama, menggunakan fasilitas bersama di kebun tanpa membedakan status. Begitu pun dengan menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan agama, termasuk menjaga lingkungan yang inklusif, waktu dan tempat beribadah. Elemen saling menghargai yang digambarkan dalam komunitas, merujuk pada unsur non-materi yang bertindak sebagai katalisator untuk memperkuat dan memelihara sikap tersebut dalam jangka panjang di mana elemen saling menghargai merupakan fondasi penting bagi hubungan yang sehat dan berkelanjutan dalam komunitas.

Solidaritas merupakan simbol rasa kesatuan dan kebersamaan yang kuat di antara anggota kelompok atau komunitas, yang ditunjukkan melalui dukungan, kerja sama, dan saling membantu. Solidaritas menurut Johnson and Lawang (1994) merujuk kepada sebuah keadaan di mana terjadinya suatu hubungan antara individu dan atau kelompok. Para anggota MYLC, baik fasilitator maupun peserta berada dalam satu tempat tinggal melakukan aktivitas bersama pada satu tempat. Kebun telah menjadi rumah anggota komunitas dan milik bersama menjadi tempat bekerja dan belajar bersama. Selain pada aktivitas bekerja dan belajar bersama, solidaritas terbentuk dari melakukan aktivitas memasak, membersihkan, dan tidur bersama tanpa membedakan status. Menggunakan fasilitas kebun bersama

termasuk alat berkebun, alat masak dan makan, tanpa melabelkan dan mengklaim barang atas nama pribadi. Berkaitan dengan konteks akuntabilitas, elemen solidaritas merupakan sesuatu yang tidak berwujud, non-materi. Wujud solidaritas individu dibawa ke dalam setiap fase pembelajaran dan tidak lepas dari kebersamaan, seperti saat membuka lahan pertanian sampai pada fase melakukan pemanenan di mana setiap anggota berkontribusi dan mengerjakan bersama.

Individu diarahkan untuk memelihara dan memperkuat perasaan minat sosial dan meningkatkan empati pada orang lain. Melalui empati, individu dapat belajar apa yang dirasakan orang lain sebagai kelemahannya dan mencoba memberi bantuan kepadanya. Begitu pun dalam ranah komunitas NGO, sekalipun tidak termotivasi pada materi seperti bisnis, namun tetap adanya motivasi yang kuat untuk berkomitmen terhadap pencapaian misi organisasi, memupuk rasa empati atau menjunjung kepedulian terhadap sesama. Elemen empati yang dipupuk pada komunitas MYLC, berdasarkan observasi peneliti digambarkan sejak awal komunitas sebagai tempat belajar bersama dan pengembangan diri, tidak membebankan biaya atau materi kepada para peserta. Sebaliknya, komunitas berusaha memenuhi kebutuhan para anggota baik berupa ilmu pengetahuan secara teori dan praktik, peningkatan *softskill*, pemberian fasilitas selama tinggal di kebun, dan kebutuhan operasional lainnya. Tindakan komunitas untuk memenuhi unsur primer ini merupakan bentuk motivasi intrinsik dari setiap individu untuk melihat orang lain berkembang, mendapatkan pengetahuan, dan manfaat lainnya dengan tergabung dalam komunitas.

4.1.3 Pengelolaan Dana Komunitas: Laporan Hasil Kegiatan dan Laporan Keuangan

Komunitas MYLC telah berjalan selama empat periode merupakan bagian dari SRP Payo-payo. Program MYLC ini memiliki donatur yang membiayai selama kegiatan berjalan yaitu organisasi bernama *Development and Peace* (D & P). D & P merupakan sebuah Caritas Kanada, organisasi pembangunan internasional resmi Gereja Katolik di Kanada di mana pendekatan utama dari D & P secara internasional adalah membangun kemitraan, perempuan di jantung perubahan, peningkatan kesadaran dan mobilisasi serta advokasi. D & P telah bekerja sama dengan organisasi SRP Payo-payo selama lima tahun. Sebelum program MYLC, D & P telah menjadi partner program Payo-payo lainnya seperti pelatihan dan penelitian desa yang melibatkan generasi muda yang diberi kesempatan untuk belajar di desa. Terbentuknya komunitas MYLC pun merupakan hasil diskusi dan ide bersama, sehingga dicapai kesepakatan untuk membentuk komunitas. Bentuk dukungan dari donatur berupa pemberian dana operasional organisasi yang diamanahkan kepada Payo-payo untuk dikelola selama program berjalan.

Berkaitan dengan wujud akuntabilitas proses terhadap dana komunitas MYLC dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional dengan menyediakan wadah, menyimpan, dan meletakkan dana di rumah kebun, sehingga fleksibel digunakan bersama namun harus diwajibkan adanya pencatatan atas daftar pembelanjaan. Tindakan ini dilakukan agar memudahkan para peserta untuk membeli kebutuhan primer terutama bahan makanan sesuai dengan keinginan. Adapun dana komunitas, selain untuk memenuhi kebutuhan makanan, tempat tinggal dan juga untuk membeli fasilitas yang diperlukan selama kegiatan. Selanjutnya pada akuntabilitas *output* dalam wujud laporan keuangan dan laporan kegiatan yang disampaikan kepada donatur.

Komunitas mengirim laporan kepada donatur dalam bentuk laporan kegiatan dan laporan keuangan yang belum diaudit karena laporan dibuat lebih fleksibel menyesuaikan dengan kebutuhan. Bentuk dari akuntabilitas NGO sangat dipengaruhi oleh tipologi *governance* dan tuntutan akuntabilitas dari donornya terutama yang mendapatkan donor dari International NGO yang harus memenuhi tuntutan akuntabilitas sebagaimana dipersyaratkan oleh lembaga donornya (Yusuf, 2021). Selain itu, kepercayaan yang terbentuk antara donor dan organisasi berdasarkan hubungan yang sudah terjalin lama atau hasil kerja yang memuaskan, kebutuhan untuk audit formal mungkin dianggap kurang mendesak. Dalam hal ini, donor mungkin lebih fokus pada hasil dan dampak dari program yang dijalankan. Alternatif bentuk akuntabilitas komunitas melalui bentuk lain yang lebih relevan atau menyesuaikan kebutuhan donor seperti laporan naratif atau laporan hasil kegiatan dalam bentuk dokumentasi foto, video, dan testimoni peserta atau anggota komunitas. Selain itu, perwakilan partner

Asia D & P melakukan kunjungan ke lapangan, melihat keberlangsungan program MYLC serta tidak lupa melakukan tanya jawab kepada anggota komunitas.

Bentuk tuntutan akuntabilitas dari lembaga donor yang tidak memerlukan adanya detail penggunaan dana atas pembelian setiap item namun lebih ke ranah fleksibilitas selama laporan yang disampaikan relevan, akurat, dan informatif. Dalam upaya tersebut, berdasar dari hasil observasi peneliti, donatur turut mengundang penanggungjawab MYLC untuk mengunjungi negara asal donatur untuk melaporkan kegiatan secara langsung kepada donatur dalam bentuk mempresentasikan hasil kegiatan selama berdirinya MYLC dan menyampaikan laporan keuangan komunitas termasuk penggunaan dana dan realisasinya. Selanjutnya hasil pelaporan ini menjadi bentuk pertanggungjawaban kinerja komunitas dan donatur yang tertuang dalam buku tahunan D & P yang berisi laporan hasil kegiatan MYLC. Adanya penegakkan dari integritas dalam akuntabilitas sehingga suatu organisasi dan individu dapat membangun kepercayaan, kredibilitas, dan reputasi yang baik di mata donatur dan memastikan keberhasilan jangka panjang yang berkelanjutan yaitu terjalinnya kerja sama yang baik secara berkala dan kerja sama yang baik terbentuk karena adanya rasa saling percaya. Atas dasar kepercayaan yang dibentuk melalui tindakan dan bukti nyata dari kegiatan program MYLC, menjadi hal utama bagi donatur lebih dari sekedar pertanggungjawaban berupa laporan yang berisi angka-angka keuangan. Pernyataan ini juga didukung oleh penelitian Hardana (2023) bahwa sebagian besar orang pada dasarnya jujur dan terus terang akan lebih cenderung untuk mencari bukti bahwa para pemimpinnya telah berperilaku dengan cara yang dapat dipercaya.

4.2 Pembahasan

Proses etnografi ditujukan untuk tidak sekedar memahami tetapi menemukan apa yang tersembunyi dibalik itu. Proses menemukan itu, peneliti melalui tahapan memahami hal yang dilihat, mendengarkan, mempelajari, dan menyimpulkan hal yang diketahui orang. Berdasarkan hasil analisis etnografi yang telah dilakukan, peneliti menemukan adanya aktualisasi budaya *siri' na pacce* dalam akuntabilitas NGO yang tidak hanya terbatas pada nilai pengetahuan bahwa budaya *siri' na pacce* merupakan *pappaseng* (pesan leluhur) yang kedudukannya hanya sebagai filosofi masyarakat Bugis-Makassar melainkan akan bermakna jika diaktualisasikan dalam wujud tindakan. Berdasarkan gambaran hasil penelitian di atas, peneliti mengidentifikasi adanya ruh dari falsafah *siri' na pacce* yang telah mengakar dalam diri individu dan senantiasa membawa dampak yang positif.

4.2.1 Dimensi Akuntabilitas dalam Bingkai Falsafah *Siri'*

Teori sosial mengenalkan sebuah pendekatan mengeksplorasi emosi manusia, salah satunya rasa malu. Ahli psikologi Rowland S. Miller menegaskan akar dari perasaan malu adalah antisipasi penilaian negatif dari orang lain. Perasaan ini muncul ketika seseorang merasa bahwa citra sosial yang ingin ditampilkan telah dirusak dan orang lain memberikan kesan negatif. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa rasa malu dipengaruhi oleh norma-norma sosial dan pandangan orang lain terhadap perilaku atau tindakan individu dan muncul ketika individu merasa bahwa perilaku atau tindakan mereka tidak sesuai dengan harapan atau norma sosial yang berlaku. Berkaitan rasa malu, dalam budaya Sulawesi Selatan dikenal dengan budaya *siri'*. Dalam konteks *siri'* atau malu tidak lepas dari harga diri di mana dalam konteks budaya orang Bugis-Makassar harga diri tidak hanya terkait dengan persepsi individu terhadap diri mereka sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana individu berinteraksi dengan orang lain dan bagaimana mereka dihargai oleh masyarakat di sekitarnya. Adanya karakter yang disebut *siri' ripikasiri'*, di mana orang yang mati akibat menegakkan *siri'* berarti mati syahid. Sebuah ungkapan kematian karena memegang teguh *siri'* adalah "*mate rigollai*" yang artinya bahwa kematiannya adalah ibarat kematian yang terbalut gula, rasa manis, dan itulah sejatinya jiwa seorang ksatria. *Siri' ripakasiri'* mengajarkan pentingnya saling memberi dan menerima dengan sukacita tanpa pamrih.

Konsep *siri'* dapat memperkuat rasa harga diri individu dengan memastikan bahwa individu merasa diterima dan dihargai oleh suatu komunitas. Sebuah ungkapan lainnya "*siri'ji nanimmantang attalasa' ri linoa, punna tenamo siri'nu matemako kaniakkangngami angga'naolo-oloka*" yang artinya, hanya karena rasa malu kita bisa hidup di dunia ini jika rasa malu itu sudah hilang maka lebih baik mati karena engkau tak berarti lagi sama sekali bahkan binatang lebih berharga dibanding dirimu. Falsafah ini senantiasa dipegang teguh oleh masyarakat Sulawesi Selatan.

Makna *siri* dipertahankan sampai ke ranah bisnis. Tidak ada *jekkong* (kecurangan) yang bangga dilakukan. Setiap individu akan merasa malu ketika menodai integritas, sehingga mendorong individu untuk dapat memenuhi tanggung jawabnya. Wujud nilai *siri* pun mendorong penggunaan sumber daya dengan bijaksana. Dalam organisasi *non-profit*, ini berarti memastikan bahwa setiap dana yang diterima digunakan se-efisien dan se-efektif mungkin untuk mencapai tujuan organisasi. Berkaitan dengan akuntabilitas NGO dengan adanya aktualisasi dari *siri* ini, organisasi dapat mencapai tingkat akuntabilitas dan kepercayaan yang tinggi dari berbagai pihak berkepentingan dan bermanfaat dalam mendukung keberlanjutan dan efektivitas misi mereka.

Nilai *siri* yang dipupuk menjadikan setiap individu dalam organisasi memiliki prinsip kuat untuk menjalankan akuntabilitasnya. Pada akhirnya, kedudukan *siri* sangat penting yang merupakan nilai inti pada kehidupan Bugis-Makassar. Nilai *siri* diumpamakan sebagai tali pegangan ketika kehidupan orang Bugis-Makassar terguncang oleh badai, serta sebagai lentera penerang saat kegelapan dan ketidakjelasan menghadang di depan.

4.2.2 Dimensi Akuntabilitas dalam Bingkai Falsafah *Pacce*

Falsafah *pacce* menekankan pentingnya rasa kebersamaan dan kepedulian terhadap penderitaan orang lain. Konteks organisasi dalam hal akuntabilitas, *pacce* memiliki sejumlah dimensi yang relevan dan berharga. *Pacce* diartikan sebagai perasaan haru yang mendalam yang dirasakan oleh masyarakat ketika terdapat tetangga, kerabat atau sesama anggota kelompok sosial lainnya yang mengalami penderitaan (Badewi, 2019). Konsep *pacce* dikemukakan oleh seorang budayawan bernama Farid (1982), secara harfiah, kata *pacce* bermakna pedih atau perih, yang dirasakan meresap dalam kalbu seseorang karena melihat penderitaan orang lain. *Pacce* mengekspresikan sikap kerelaan berkorban, dikatakan seorang yang memendam *pacce* akan lebih menjasmanikan kepentingan masyarakat, kepentingan golongan daripada kepentingannya sendiri. Dalam budaya *pacce*, hubungan antar individu dan komunitas dibangun berdasarkan kepercayaan dan solidaritas. Adanya hubungan erat antara *pacce* dan akuntabilitas sehingga dapat dilihat bahwa kedudukan *pacce* dari fungsinya sebagai pemersatu, penggalang solidaritas, pembersamaan serta pemuliaan humanitas atau sipakatau (Marzuki, 1995). Begitupun dalam organisasi NGO, aktualisasi dari *pacce* ini ditunjukkan dengan nilai non-materi yang tidak berwujud yaitu manifestasi rasa empati dan membangun solidaritas yang kuat.

Rasa empati yang ada merupakan akar dari makna *pacce* yang juga merasa sakit ketika orang lain sakit. Salah satu ungkapan (*kelong*) orang Makassar mengatakan “*na isseng tonji ala' boboyo, pacce ta'ne'ba ladding, tena garring ku na malanta' parrisi'ku*” artinya saya bisa tawar bagai labu, perih tak teriris pisau, tidak ada penyakit saya, namun kepedihanku terjaga. Konsep *pacce* merupakan panggilan *obbi* atau hati nurani untuk menyatakan dengan sikap kesetiakawanan (solidaritas) sosial (Marzuki, 1995). *Pacce* dapat dikatakan suatu kecerdasan emosional sebagai sikap simpati dan empati dalam merasakan kepedihan atau kesusahan individu lain dalam sebuah kelompok/organisasi. Dengan demikian, setiap tindakan yang dilakukan dengan akuntabilitas mencerminkan nilai empati dan kepedulian yang melekat dalam budaya *pacce*. Berkaitan dengan akuntabilitas, adanya komitmen yang diartikan kesediaan untuk bekerja keras, berkorban, dan memenuhi tanggung jawab meskipun menghadapi tantangan. Salah satu dalam ungkapan Bugis-Makassar “*toddo'puli' temmalara*” yang artinya sekali layar terkembang, pantang biduk surut ke pantai. Karakter orang Bugis-Makassar, sekali melontarkan janji, maka tidak akan pernah menghinati dan tetap percaya akan tekadnya karena akan merasakan *pacce*, sakitnya menyalahi komitmen. Budaya *pacce* dan komitmen saling memperkuat dalam membentuk komunitas yang solid, penuh empati, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama.

Budaya *pacce*, yang menekankan empati, kepedulian, dan solidaritas memiliki hubungan yang kuat dengan akuntabilitas, termasuk yang terkait dengan pengelolaan dana. Dengan demikian, penanaman budaya *pacce*, karena ada kepedulian mendalam terhadap kesejahteraan komunitas, mendorong untuk menggunakan dana dengan cara yang transparan dan bertanggung jawab serta lebih berhati-hati dan berkomitmen untuk memastikan bahwa dana digunakan secara efektif dan sesuai tujuan. Pengejawantahan nilai *pacce ini mendorong* anggota NGO untuk berperilaku dan bekerja dengan cara yang memperkuat akuntabilitas, etika, dan efisiensi organisasi. *Pacce mengajarkan* empati, kepedulian

sosial memiliki yang mendalam terhadap penerima manfaat. Berbeda halnya dengan bisnis yang berorientasi pada keuntungan finansial, para anggota NGO sering kali termotivasi oleh kepuasan emosional dan moral yang berasal dari membantu orang lain dan melihat dampak positif dari pekerjaan mereka. Hal ini pun menjadi motivasi bagi donatur untuk melihat perubahan positif dan signifikan dalam kehidupan penerima manfaat dan dengan kehadiran komunitas dapat membawa dampak nyata dan berkelanjutan.

4.2.3 Dimensi Akuntabilitas dalam Bingkai Falsafah *Siri' na Pacce*

Masyarakat Bugis-Makassar sangat menjunjung tinggi filosofi *siri' na pacce* ini sebagai tolak ukur kebaikan, baik dalam melakukan hubungan sosial maupun ekonomi. Pada dasarnya, *siri' na pacce* ini terdiri dari dua kata, namun antara *siri'* dan *pacce* ada relasi yang saling terjalin, saling mengisi, dan saling melengkapi dalam aktualisasi kehidupan sehari-hari. Konsep *pacce* memotivasi solidaritas sosial dalam penegak harkat *siri'* orang lain. Seorang pahlawan, Sultan Alauddin pernah berkata dalam Bahasa Makassar, "*punna tekkulengmo nipangka' tenteng, punna tenamo siri', tentengni pacce nu*". Ungkapan ini berarti apabila harkat dan martabat tidak ada lagi, maka setidaknya tegakkan solidaritas dan kebersamaan (Musnur, 2018).

Rekonstruksi makna dari filosofi *siri' na pacce* merupakan sebuah tanggung jawab. Kedudukannya sebagai filosofi, abstrak, dan tidak dapat diraba, layaknya cita-cita namun aktualisasi dari *siri' na pacce* melalui wujudnya atau dapat dilihat melalui tindakan proses melaksanakan tanggung jawabnya. Konsep budaya *siri' na pacce* memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai sosial dan moral komunitas. Berkaitan dengan akuntabilitas, aktualisasi *siri' na pacce* memberikan pendekatan yang lebih holistik dan terintegrasi. Semua pemangku kepentingan, termasuk anggota organisasi dan komunitas, dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan. Prinsip kerja kolektif komunitas dalam budaya *siri' na pacce* berkaitan dengan persatuan.

Siri' na pacce bukan hanya tentang harga diri dan solidaritas secara individu, tetapi juga menciptakan landasan yang kuat untuk persatuan dalam komunitas. Penggabungan nilai harga diri dan empati, *siri' na pacce* mempromosikan persatuan yang kokoh, di mana setiap anggota merasa dihargai, didukung, dan terikat satu sama lain dalam ikatan moral dan sosial yang kuat, sehingga tidak memandang status sosial. Pada akhirnya, jika adanya konflik dapat diselesaikan bersama, dengan diskusi, duduk-duduk, saling berbagi pendapat, sampai pada pengambilan keputusan untuk kepentingan bersama. Begitu pun terkait dengan akuntabilitas pengelolaan dana komunitas, aktualisasi dari *siri' na pacce* dalam pengelolaan dana menciptakan sistem yang membangun persatuan, dengan sikap saling menghargai, membangun solidaritas, dan rasa empati. Bukan hanya memperkuat persatuan, tetapi juga meningkatkan kepercayaan dari anggota komunitas, donatur, dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mencapai tujuan bersama.

Komunitas berupaya menjaga amanah yang senantiasa dijunjung tinggi demi kesejahteraan umat manusia, sehingga membangun kesadaran diri bahwa implementasi akuntabilitas merupakan hal yang sakral dan menjalankan dengan penuh rasa tanggung jawab, termasuk dalam hal mengelola dana komunitas dengan penuh integritas, mempertahankan nilai kejujuran, transparansi, dan berupaya agar kebermanfaatannya turut dirasakan oleh seluruh stakeholder. Aktualisasi dari budaya *siri' na pacce* membawa dan menggali makna akuntabilitas yang tidak hanya sekedar sebuah menjalankan tanggung jawab atau hanya tentang materi, tetapi lebih dalam makna dibaliknya, terdapat nilai-nilai non-materi akuntabilitas. Manifestasi dari budaya *siri' na pacce* yang kuat ini dalam diri setiap individu dalam komunitas menjadikan akuntabilitas tidak hanya sekedar 'baju' tetapi manifestasi dari 'hati' organisasi yang dapat membawa dampak positif. Motivasi dari hati akan menghasilkan hasil yang lebih baik dan bermakna, menjadikan aktivitas lebih dari sekedar rutinitas tugas yang harus dijalankan, sehingga lebih perhatian dan memberikan yang terbaik kepada anggota demi cita-cita bersama. Selain itu, memberi dampak jangka panjang untuk keberlanjutan komunitas karena didasari oleh nilai dan tujuan yang tulus.

5. Kesimpulan

Aktualisasi nilai budaya *siri' na pacce* pada akuntabilitas NGO memberikan kerangka kerja yang kuat dan beretika untuk menjalankan organisasi dengan memupuk rasa persatuan demi mencapai misi bersama. Akuntabilitas yang selama ini sering disimbolkan pertanggungjawaban hanya tentang materi, namun menelisik lebih jauh bahwa terdapat unsur non-materi dengan adanya penanaman karakter nilai budaya *siri' na pacce*. Pemahaman dan penghayatan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam budaya *siri' na pacce* menjadi pedoman dalam meredup sifat-sifat kapitalisme yang turun temurun sudah menggerogoti manusia yang hanya mengejar tujuan materi. Integrasi nilai *siri'* yang menekankan harga diri dan integritas, bersama dengan nilai *pacce* yang mendorong empati dan solidaritas, menciptakan lingkungan organisasi yang tidak hanya bertanggung jawab secara internal tetapi juga berkomitmen untuk memenuhi harapan pemangku kepentingan eksternal. Pada akhirnya, *siri' na pacce* membawa dampak positif ke dalam jiwa setiap individu.

Komunitas MYLC merupakan program dari organisasi sosial SRP Payo-payo yang telah berjalan sampai empat (4) periode, lahir dari unsur non-materi, pengorbanan berupa waktu dan tenaga, adanya semangat dan komitmen, serta buah pikiran para individu penggiat sosial yaitu sebagai pusat pembelajaran untuk belajar pertanian organik dan memiliki misi mengembalikan esensi dari kerja kolektif di tengah era modern menenggelamkan fondasi penting tersebut. Akuntabilitas diimplementasikan dengan adanya elemen-elemen yang melekat yaitu rasa saling menghargai, solidaritas, dan empati. Adapun bentuk pertanggungjawaban kinerja, selain pada internal komunitas juga kepada donatur dengan senantiasa menjalankan pengelolaan dana yang baik yang didokumentasikan sesuai dengan tuntutan laporan keuangan dan laporan hasil kegiatan yang dilaporkan kepada donatur. Dengan demikian, pemenuhan tanggung jawab kinerja dan unsur non-materi yang terdapat dalam implementasi akuntabilitas komunitas MYLC merupakan sebuah wujud aktualisasi *siri' na pacce* yang terpupuk baik ke dalam jiwa setiap individu sehingga mampu membawa dampak positif kepada diri sendiri, penerima manfaat, dan donatur dan komunitas dapat mempertahankan keberlanjutan komunitas ke depannya.

Limitasi dan studi lanjutan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, terdapat keterbatasan penelitian yaitu peneliti memiliki keterbatasan dalam berinteraksi dengan donatur komunitas dikarenakan keterbatasan ruang yang merujuk pada tantangan geografis yang menghambat akses langsung ke donatur. Olehnya, peneliti menyarankan arah bagi penelitian selanjutnya untuk dapat memperluas dan memperdalam hasil yang telah peneliti peroleh dalam konteks penelitian. Selain itu, saran untuk peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan ruang lingkup penelitian, seperti mengaitkan dan menggali lebih dalam akuntabilitas dengan nilai budaya lokal lainnya atau menambah lebih dari satu budaya lokal sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai akuntabilitas yang dijiwai oleh budaya lokal.

Ucapan terima kasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa, keluarga yang selalu mendukung peneliti, dosen pembimbing yang selalu memberikan waktunya untuk membimbing peneliti, dan keluarga besar SRP Payo-payo, khususnya komunitas MYLC yang telah mengizinkan, mendukung, dan memberikan banyak kenangan suka dan duka selama peneliti tergabung dalam komunitas, serta pihak-pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu. Semua kontribusi dan dukungan yang diberikan sangat berarti dalam mewujudkan penelitian ini. Semoga semua kebaikan yang kita lakukan dibalas oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan balasan terbaik.

References

- Abu-Tapanjeh, A. M. (2009). Corporate governance from the Islamic perspective: A comparative analysis with OECD principles. *Critical Perspectives on accounting*, 20(5), 556-567.
- Anton, A. S., A'Yunin, K., Nurwanah, A., Sidik Tjan, J., & Salju, S. (2021). Akuntabilitas Auditor Guna Mencegah Fraud Dalam Perspektif Siri'Na Pacce pada Kantor BPK Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan.
- Badewi, M. H. (2019). Nilai Siri'dan Pesse dalam Kebudayaan Bugis-Makassar, dan Relevansinya terhadap Penguatan Nilai Kebangsaan. *Jurnal Sosiologi Walisongo*, 3(1), 79-96.
- Dewi, P. L. (2020). *Peranan Kearifan Budaya Lokal Pada Gelahang Untuk Mewujudkan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Upacara Ngenteg Linggih Lan Ngusaba Desa Di Desa Adat Tunju Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Edwards, M., & Hulme, D. (1996). Too close for comfort? The impact of official aid on nongovernmental organizations. *World development*, 24(6), 961-973.
- Farid, A. Z. A. (1982). Lontara Sulawesi Selatan Sebagai Sumber Informasi Ilmiah. *Bugis Makassar dalam Peta Islamisasi; Selayang Pandang tentang Beberapa Aspek*.
- Gibran, K., Jaddang, S., & Ardiansyah, M. (2021). Akuntabilitas pengelolaan dana desa dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa di kecamatan Jangka. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, Dan Sosial (EMBISS)*, 1(3), 230-249.
- Hardana, A. (2023). Analisis Kepemimpinan Transformasional terhadap Akuntabilitas Laporan Keuangan Pondok Pesantren. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 4(4), 263-272.
- Hasdi, H., Antong, A., & Usman, H. (2023). Budaya Siri'Na Pacce Dalam Pengelolaan Dana Desa Untuk Mencegah Penerapan Fraud (Kecurangan). *Jesya (Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah)*, 6(2), 1716-1729.
- Janesick, V. J. (1991). Ethnographic inquiry: Understanding culture and experience. *Forms of curriculum inquiry*, 101-119.
- Johnson, D. P., & Lawang, R. M. (1994). *Teori sosiologi klasik dan modern*: Gramedia Pustaka Utama.
- Marzuki, M. L. (1995). *Siri': bagian kesadaran hukum rakyat Bugis-Makassar: sebuah telaah filsafat hukum*: Hasanuddin University Press.
- Mus, S. F., Amirullah, S., Muslimah, H., AM, A. M., & Ilyas, H. (2023). Penerapan Nilai Budaya Bugis Dalam Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Dana Desa. *Economics and Digital Business Review*, 4(2), 436-444.
- Musnur, I. (2018). Simbolisasi dan Implementasi Pacce (Solidaritas) sebagai Analogi Representasi Kebersamaan dalam Masyarakat Bugis. *Narada*, 5(2), 291077.
- Nahak, J. H., Kase, P., & Kelen, P. B. (2021). Society participation in the village fund program for development in Kletek village, Central Malaka sub-district, Malaka regency. *Annals of Human Resource Management Research*, 1(1), 55-67.
- Pratama, B. B. (2022). Akuntabilitas Organisasi Nirlaba: Analisis dalam Metafora Empat Sifat Rasul. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 20(1), 143-156.
- Prayitno, U. S. (2013). *Kontekstualisasi kearifan lokal dalam pemberdayaan masyarakat: P3DI Setjen DPR Republik Indonesia dan Azza Grafika*.
- Putra, C. G. B., & Muliati, N. K. (2020). Spirit kearifan lokal bali dalam akuntabilitas desa adat. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(3), 561-580.
- Reverte, C. (2009). Determinants of corporate social responsibility disclosure ratings by Spanish listed firms. *Journal of business ethics*, 88, 351-366.
- Thalib, M. A. (2023). Reflection of Local Cultural Values behind Loss Accounting Practices by Ilabulo Sellers. *International Journal of Accounting and Management Information Systems*, 1(2), 97-107.
- Thalib, M. A., & Monantun, W. P. (2023). Mengungkap Praktik Akuntansi Pendapatan oleh Para Guru Honorer TK. *Goodwood Akuntansi dan Auditing Reviu*, 2(1), 1-12.
- Yusuf, R. R. (2021). Globalisasi dan Akuntabilitas Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). *Jurnal Pembangunan dan Administrasi Publik*.